

Alami Cacat Mental, Banyak Tentara Israel Menolak Kembali Berperang di Gaza: Kami Jadi Sasaran Tembak

Category: Internasional, News
written by Redaksi | 22/10/2024



ORINews.id – Mayoritas prajurit pasukan penjajahan [Israel](#) (IDF) dilaporkan mengalami trauma akut setelah setahun melakukan agresi di [Gaza](#). Banyak yang menolak panggilan kembali untuk menjalankan operasi di Jalur Gaza.

Pertengahan Oktober, media Ibrani Israel *Ha-Makom* melakukan 20 wawancara dengan tentara dan orang tua mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa Brigade Nahal Israel, Brigade Penerjun Payung ke-35, Brigade Givati, dan para pejuang dari Brigade Komando, mengalami kurangnya motivasi dan kelelahan mental akibat buruknya manajemen perang darat di Gaza.

Menurut penyelidikan, anggota Brigade Nahal mengalami “kelelahan” yang serius di Gaza saat mereka memasuki putaran ke-11 pertempuran.

Media itu mencatat bahwa awalnya para prajurit memulai perang dengan semangat tinggi dan kemauan untuk berperang. Saat ini, keadaan menjadi sangat buruk sehingga para pejuang memutuskan

untuk tidak kembali saat dipanggil. Dalam satu kasus, dari satu peleton yang terdiri dari 30 orang, hanya 6 orang yang kembali.

Dalam pengakuannya yang kuat, artikel tersebut menerbitkan kutipan berikut mengenai keadaan Brigade Nahal: "Baraknya kosong, semua orang yang tidak tewas atau terluka mengalami cacat mental. Hanya sedikit sekali yang kembali bertarung dan mereka juga tidak sepenuhnya sehat."

Ibu dari salah satu pejuang Brigade, bernama Inbal, berkomentar bahwa "mereka kembali ke gedung yang sama yang telah mereka bersihkan dari pejuang...Mereka sudah tiga kali ke lingkungan Zeitoun. Mereka mengerti bahwa itu sia-sia dan tidak ada gunanya...Karena mereka adalah tim kecil (unit putranya), mereka tidak bisa menjalankan misi. Mereka hanya diam di sana dan menunggu waktu berlalu."

Pengungkapan ini terjadi ketika pasukan Israel kembali menyerang wilayah di bagian utara Gaza, dengan kesimpulan bahwa misi semacam itu adalah yang paling merugikan kesehatan mental mereka.

"Kembalinya ke tempat mereka sebelumnya, seperti Jabaliya, Zaytoun dan Shuja'iyya, dimulai, itu menghancurkan para prajurit. Ini adalah tempat yang sama dimana mereka kehilangan teman-temannya. Area tersebut sudah dibersihkan (dari pejuang). Itu harus dijaga. Ini sangat membuat mereka frustrasi", tulis artikel tersebut.

Dalam sebuah wawancara dengan ibu seorang pejuang Brigade Komando, dia menjelaskan bahwa putranya mengatakan kepadanya bahwa "Kami seperti jadi sasaran tembak, kami tidak mengerti apa yang kami lakukan di sini. Korban penculikan tidak kembali untuk kedua dan ketiga kalinya, dan Anda melihat bahwa hal itu tidak ada habisnya dan tentara terluka dan mati dalam perjalanan."

Yang lebih mengejutkan lagi adalah kurangnya motivasi, depresi, dan kelelahan yang dialami tentara Israel menyebabkan terjadinya pemberontakan, dimana banyak yang menolak untuk bertugas. Perlu dicatat bahwa sebagian besar fenomena ini ditutup-tutupi dan sebagian besar dari mereka yang menolak kembali ke medan perang tidak dipenjara, sehingga membantu meredam isu ini.

Penjelasan mengenai kondisi psikologis banyak tentara Israel saat ini diberikan oleh ayah seorang penembak jitu brigade infanteri. Prajurit itu menceritakan bahwa “pada awalnya, dia sangat bertekad”. “Dia berkata: ‘Tugas kami adalah mengembalikan orang-orang yang disandera, tugas kami adalah membalas dendam,’ dan dia pergi ke sana dengan gembira. Namun lama kelamaan motivasi tersebut memudar. Hari ini motivasinya nol.”

Laporan-laporan seperti ini, yang memberikan gambaran sekilas mengenai keadaan militer Israel, telah muncul di media berbahasa Ibrani selama perang. Namun, artikel Ha-Makom ini menyoroti tren yang tampaknya sangat mengkhawatirkan bagi militer Israel, dengan kurangnya motivasi di antara personelnya.

Mengingat kurangnya prajurit untuk menghadapi perang multi-front yang kini dilancarkan Israel di Gaza, Tepi Barat, dan Lebanon Selatan, tren ini menimbulkan masalah besar. Hal ini terutama akan terjadi jika militer Israel terus mencoba dan masuk lebih jauh ke wilayah Lebanon, di mana mereka akan menghadapi jumlah korban jiwa yang jauh lebih tinggi dibandingkan di Gaza dan imbalan yang bahkan lebih kecil.

Pada Senin (21/10/2024), *CNN* melaporkan data yang menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga anggota IDF yang ditarik dari pertempuran menderita masalah kesehatan mental. Departemen Rehabilitasi Kementerian Keamanan Israel mencatat bahwa setiap bulan, lebih dari seribu tentara baru ditarik dari pertempuran untuk mendapatkan perawatan, dengan 35 persen mengeluh tentang

kondisi mental mereka dan 27 persen mengalami “reaksi mental atau gangguan stres pascatrauma.”

Pada akhir 2024, hampir 14.000 tentara Israel yang terluka diperkirakan akan menerima perawatan dan 40 persen kemungkinannya akan menghadapi masalah kesehatan mental. Seorang petugas medis IOF mengatakan kepada CNN bahwa beberapa tentara muda mengalami trauma mental dan sering menangis atau menunjukkan tanda-tanda mati rasa secara emosional.

Media Israel melaporkan pada hari Selasa bahwa Ziv Medical Center di Safad, yang terletak di utara, menerima 16 tentara Israel yang terluka dalam pertempuran sengit di Lebanon selatan kemarin malam.

Menurut pemutakhiran terbaru data yang diungkapkan tentara pendudukan, jumlah tentara yang terluka sejak dimulainya perang di Gaza dan Lebanon sejak Oktober 2023 telah mencapai 5.018 tentara.

Dalam sebuah laporan pada Ahad, media Israel mengungkapkan bahwa 26 tentara Israel terluka saat bertempur di berbagai medan selama 24 jam terakhir. Di perbatasan Lebanon, 23 tentara pendudukan terluka, sementara tiga lainnya menderita luka-luka di Jalur Gaza.

Pada Jumat, media Israel melaporkan bahwa serangan pesawat tak berawak yang dilakukan oleh Hizbullah menyebabkan 31 orang terluka di antara barisan Israel di dekat perbatasan dengan Lebanon Selatan, dalam apa yang digambarkan sebagai “insiden keamanan yang sulit.” Selain itu, tiga tentara Israel menderita luka parah di kepala akibat pecahan peluru setelah operasi Hizbullah di perbatasan Lebanon-[Palestina](#). Para prajurit diangkut ke Ziv Medical Center.

Meskipun militer Israel menerapkan kontrol ketat dalam mengungkapkan jumlah sebenarnya korban tewas dan terluka akibat pertempuran di sepanjang perbatasan Lebanon dan di

Jalur Gaza, data dan rekaman video akurat yang dibagikan oleh kelompok perlawanan Lebanon dan Palestina mengungkapkan bahwa jumlah korban sebenarnya jauh lebih besar daripada yang dilaporkan secara resmi.[]